

---

---

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tamrin<sup>1</sup>  
Tamrinsukses9@gmail.com

### *Abstract*

*The problem that has been forgotten, abandoned and never received more is the problem of value. One thing that becomes more fundamental is how humans become more mature and able to live a more respectful life based on values and conscience so as to bring out the whole human character (insan kamil). An interesting question often arises, can values be taught? Questions like this can arise among educators, academics, or the wider community. So many people then discussed this issue. This shows a great deal of attention to this issue, and the answer to that question is very clear that values can be taught through the educational process. To realize the value of good and quality education, it is necessary to have supporting components, one of which is the professional performance of teachers. Teacher performance is the key to the success of education, because the presence of teachers is very influential on all existing educational resources such as facilities and infrastructure, costs, technology, information, students and parents of students can function properly if the teacher has a good ability to use all existing resources.*

*Keywords: Values, Education, Islam, teachers.*

### **A. Latar Belakang**

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas makhluk paling mulia; Muhammad, juga atas seluruh keluarganya yang suci, serta segenap sahabatnya yang mulia.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus; *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat yang akan datang. *Kedua*, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan oleh pendidikan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.<sup>2</sup>

Sementara dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut tercantum

---

<sup>1</sup> Adalah Dosen STIT DAR Aswaja Rokan Hilir

<sup>2</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1980, hlm. 90.

---

dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, maka pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan "*bitam-putih*"-nya manusia, dan akhlak juga menjadi standar kualitas manusia. Baik buruknya akhlak merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan. Karena dengan pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas saja (kognitif), tetapi juga dapat berperilaku baik (berakhlak mulia). Menjadi manusia yang tidak hanya mengasah kecerdasan otak kiri saja, tetapi juga dapat menempatkan dirinya pada posisi yang benar, dalam artian bahwa tidak hanya mengandalkan pemikirannya saja, tetapi juga respect terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-harinya. Kualitas moral sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan.

Menjadi hal yang paradoks ketika membincang pendidikan, ternyata realitas pendidikan yang ada cenderung tidak menjadikan manusia sebagai makhluk yang humanis (memanusiakan manusia). Harus diakui memang dalam konteks pendidikan banyak komponen yang bersifat kompleks yang melingkupi di dalam pendidikan itu sendiri. Membincang pendidikan tidak cukup hanya dalam skala yang kecil, pendidikan bukan hanya mengenai kurikulum, mata pelajaran ataupun mata kuliah, pertemuan guru dan murid atau mahasiswa dan dosen. Satu hal yang menjadi lebih fundamental adalah bagaimana manusia menjadi lebih dewasa dan mampu menjalani hidup dalam kehidupan yang lebih terhormat dengan landasan nilai-nilai dan nurani sehingga memunculkan karakter manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Persoalan yang selama ini sering dilupakan, ditinggalkan dan tidak pernah mendapat porsi yang lebih adalah masalah nilai. Padahal sebenarnya nilailah yang seharusnya menjadi tema-tema sentral dalam memaknai kehidupan ini, tetapi ternyata dalam realitasnya belum tergarap serius dalam negara kita sendiri. Sebuah pertanyaan menarik seringkali muncul, apakah nilai

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hlm. 8.

dapat diajarkan? Pertanyaan seperti ini dapat muncul dikalangan pendidik, akademisi, atau pun masyarakat luas. Maka banyak orang yang kemudian membincangkan hal ini, walaupun belum bisa banyak memberikan konsep yang matang terhadap pendidikan nilai tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian terhadap persoalan tersebut, dan jawaban atas pertanyaan itupun sanagat jelas bahwa nilai dapat diajarkan melalui proses pendidikan.

## B. Pendidikan Nilai

### a. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>4</sup> Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>5</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.<sup>6</sup> Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>7</sup> Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>8</sup> Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari beberapa definisi yang telah ada dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten sebagian kalangan, pendidikan nilai mungkin dianggap setara dengan pendidikan moral, pendidikan agama, pendidikan karakter atau pengembangan afektif.

### b. Implementasi Penanaman Nilai

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama, dengan

---

<sup>4</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hlm. 677.

<sup>5</sup> H. Titus, M.S, *et al*, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 122.

<sup>6</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 110.

<sup>7</sup> HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 61.

<sup>8</sup> *Ibid.* 18

semakin dewasanya anak maka semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar.<sup>9</sup> Sebenarnya yang wajib mengajari anak ialah orang tuanya sebagaimana Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

(Q.S. al-tahrim, ayat: 6).

Terkait dengan makna ayat ini, para ulama tafsir mengatakan: “Ajarilah anak-anak kalian kebaikan, didiklah mereka untuk berbuat ketaatan, dan cegahlah mereka dari keburukan sehingga mereka jauh dari siksa api neraka. Sayyiduna ‘Ali ibn Abi Thalib juga mengatakan hal serupa.<sup>10</sup>

Secara garis besar ilmu agama terbagi menjadi dua bagian:

*Pertama* Ilmu agama yang pokok (*al-Dharuri*). Hukum mempelajarinya adalah fardu ‘ain, seperti pokok-pokok ilmu aqidah dan pokok-pokok ilmu ibadah. Kemudian bagian ilmu ini terbagi lagi menjadi dua bagian: a) ilmu yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf siapapun dia, kaya atau miskin, tua atau muda, tanpa kecuali, misalnya pokok-pokok ilmu aqidah, pokok-pokok ilmu ibadah (seperti bersuci, shalat dan puasa), mengetahui hal-hal yang wajib dan yang dilarang bagi lidah, telinga, hati dan anggota badan lainnya serta cara bertaubat dari dosa; b) ilmu agama yang wajib diketahui ketika ada sebabnya, contohnya mengetahui tata cara zakat bagi yang sudah berkewajiban untuk mengeluarkannya, tata cara haji bagi yang mampu melaksanakannya, tata cara jual beli bagi yang akan melakukannya, tata cara nikah bagi yang akan melaksanakannya dan lain-lain.

*Kedua* Ilmu agama yang apabila sudah dipelajari oleh sebagian mukallaf maka sebagian yang lain gugur kewajibannya, hukum mempelajarinya adalah fardu kifayah, seperti ilmu *fara'idh* (waris), ilmu qira'at dan menghafal al-Qur'an (kecuali surat al-Fatihah).

Klasifikasi ilmu agama semacam ini sangat penting untuk disampaikan terutama kepada para anak didik pemula agar mereka mempunyai gambaran secara umum mengenai ilmu agama yang akan mereka pelajari. Tujuan lain dari pemaparan klasifikasi ilmu agama ini adalah untuk memberikan bekal awal bagi peserta didik untuk menentukan sendiri skala prioritas dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Karena tidak mungkin seorang pelajar ilmu dalam satu waktu dan dalam waktu singkat mempelajari semua cabang ilmu agama.

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998, Cet.2. hlm.156

<sup>10</sup>Lihat Ibn al-Jauzy, tentang tafsir surat al-Tahrim 66 dalam Zad al-Masir; al-Tabari dalam Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an; al-Baghawi dalam Ma'alim al-Tanzil.

Kemudian di antara semua ilmu agama, terdapat satu ilmu yang paling utama dan yang pertama kali harus dipelajari, ilmu itu adalah ilmu aqidah atau yang biasa disebut ilmu *ushul*, ilmu kalam atau ilmu tauhid.

Rasulullah, dalam mendidik sahabat dan umatnya juga memprioritaskan pendidikan tauhid daripada ibadah lainnya. Hal pertama yang ia tanamkan pada mereka adalah mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, ia meluruskan akidah mereka sebelum mengajarkan pada mereka hal-hal lain. Hal ini disebabkan oleh urgensi tauhid sebagai pondasi dan mutiara pendidikan, yang mampu membersihkan dan menyucikan jiwa dari syirik dan perilaku-perilaku tercela, serta menguatkan iman pada pelakunya.<sup>11</sup> Suatu ketika Rasulullah berpesan kepada Mu'az ibn Jabal ketika hendak mengutusnyanya ke Yaman, agar hal pertama yang ia sampaikan kepada umat adalah tauhid. Dalam hadis disebutkan ketika Rasulullah hendak mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda:

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ.<sup>12</sup>

*“Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, maka hendaklah seruan pertama yang engkau sampaikan pada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah. Jika mereka sudah mengetahui hal itu, maka beritabukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka (untuk melakukan) shalat lima waktu sehari semalam”.*

Para sahabat Rasulullah juga telah memahami dan merasakan betul esensi nilai ini, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا.<sup>13</sup>

*dari Jundub ibn ‘Abd Allah, ia berkata: “Selagi kami mendekati usia balig (remaja), kami bersama Rasulullah mempelajari iman (tauhid) dan belum mempelajari al-Qur’an. Setelah itu baru kami mempelajari al-Qur’an sehingga bertambahlah keimanan kami”.*

Sayangnya karena berbagai alasan, orang tua terpaksa mengirimkan anaknya ke sekolah. Orang tua menyerahkan pengajaran bagi anaknya ke sekolah yang menerapkan system *fullday school* karena tiga hal utama: pertama,

<sup>11</sup>Khalid ibn ‘Abd Allah al-Qurasyi, *Tarbiyah al-Nabi li Ashabih fi Dau’ al-Kitab wa al-Sunnah*, Mekah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turas, 2001, hlm. 32.

<sup>12</sup>al-Bukhari, “Sahih al-Bukhari”, no. hadis 6824.

<sup>13</sup>Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, “Sunan Ibn Majah”, no. hadis 60.

orang tua tidak mampu menyelenggarakannya di rumah, pengetahuan yang harus diajarkannya itu tidak dikuasai orang tua; *kedua*, orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menyelenggarakannya di rumah; *ketiga*, karena pendidikan di rumah (terutama pengajaran) sangat mahal. Karena alasan-alasan itu maka orang tua menyerahkan pengajaran bagi anaknya ke sekolah.<sup>14</sup>

Karena keluarga semakin tidak mampu mendidik anak-anak guna mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup berdiri sendiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan keluarga.<sup>15</sup> Sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.<sup>16</sup>

Sekolah adalah pendidikan skunder yang mendidik anak mulai diusia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang selama ini menjadi sasaran pertanyaan masyarakat berkaitan dengan kinerja dan produk kerjanya yang cenderung dikatakan dibawah standar mutu yang diharapkan. Hampir semua kamus yang menempah generasi muda, dijadikan hujatan kepada sekolah. Seakan-akan sekolahlah pusat dari semua malapetaka itu. Bahkan ketika terjadi tawuran siswa antar sekolah maka yang menjadi sasaran kritik adalah sekolah itu. Sehingga peranan sekolah terhadap pendidikan menjadi sangat penting, mengingat ia merupakan media pertengahan antara media masyarakat keluarga yang relative sempit dengan media masyarakat kehidupan yang luas.

Ketika seorang anak beralih dari fase lingkungan keluarga ke fase lingkungan pendidikan di sekolah, pada saat itulah pengaruh-pengaruh sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadiannya dan membentuk sistemnya yang bersifat moral maupun sosial. Pada fase ini, pengaruh-pengaruh pengajaran, pencerdasan, panutan yang baik, situasi-situasi social, dan pola-pola kehidupan yang secara umum mendominasi kepribadian si anak, bertemu dengan fitrah-fitrah, keturunan, serta lingkungan rumah tangga, dan juga dengan fenomena-fenomena perkembangan jasmani dan akal.<sup>17</sup>

Sekolah merupakan bagian kecil dari masyarakat, bangsa dan negara. Keberadaan sekolah sangat tergantung kepada keberadaan masyarakat di

---

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, Cet.1, hlm. 185.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 156

<sup>16</sup> Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000, Cet.1. hlm. 35

<sup>17</sup> Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzd, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, Cet.1. hlm.153

sekitarnya. Artinya keberhasilan suatu sekolah akan dipengaruhi oleh kondisi dan situasi masyarakat sekitar. Menurut Omi Intan Naomi bahwa sekolah akan menjadi kunci pembuka banyak pintu. Pintu-pintu yang hanya bisa dikuak dengan pendidikan.<sup>18</sup>

Pendidikan nilai diberi penekanan dalam kurikulum pendidikan persekolahan menerusi mata pelajaran serta kegiatan kokurikulum. Secara umum nilai-nilai dalam kurikulum pendidikan adalah kesepaduan antara nilai-nilai moral, nilai agama, nilai budaya dan nilai estetika.

Nilai-nilai moral berteraskan etika kemanusiaan, keagamaan dan kepercayaan umum yang diterima umum. Nilai-nilai budaya adalah berkenaan cara hidup, kemasyarakatan, sosial, tradisi, dan adat istiadat yang dipegang dan diamalkan oleh masyarakat dan diterima secara kolektif sebagai sesuatu yang baik. Nilai-nilai estetika mencakupi kesenian, keindahan untuk perkembangan emosi dan perasaan. Manakala nilai-nilai agama merupakan kepercayaan atau akidah, kerohanian, dan cara hidup yang baik yang diamalkan masyarakat.<sup>19</sup>

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitanya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran. Penelitian tentang kegiatan pembelajaran berusaha menemukan model pembelajaran. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan. Selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan.

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi atau pun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik sangat familiar dalam dunia pembelajaran kita, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat bingung para pendidik. Demikian pula dengan para ahli, mereka memiliki pemaknaan sendiri-sendiri tentang istilah-istilah tersebut.

### c. Peranan Guru dalam Pendidikan Nilai

Untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang baik dan berkualitas, maka diperlukan adanya komponen yang mendukung, salah satunya adalah kinerja guru yang profesional. Kinerja guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan,

---

<sup>18</sup>Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan Fundamentais Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998. Cet.1, hlm. 63

<sup>19</sup> Isjoni dan Mohd. Arif. Hj. Ismail, *Model-model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 75-76

karena keberadaan guru sangat berpengaruh terhadap semua sumber daya pendidikan yang ada seperti, sarana dan prasarana, biaya, teknologi, informasi, siswa dan orang tua siswa dapat berfungsi dengan baik apabila guru memiliki kemampuan yang baik pula dalam menggunakan semua sumber daya yang ada. Menurut Uzer Usman,<sup>20</sup> guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Sedangkan menurut Rice dan Bishoprick guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari.<sup>21</sup> Seorang guru profesional harus memiliki beberapa kompetensi, yaitu kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.<sup>22</sup>

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa *Kompetensi guru meliputi kepribadian, paedagogik, profesional, dan sosial.*<sup>23</sup>

Peranan guru dalam pendidikan nilai: mencintai anak, bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak, mencintai pekerjaan guru, luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan dan tidak pernah berhenti belajar.<sup>24</sup> Sesuai dengan Undang-Undang tentang sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan konsep di atas, pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh sebab itu usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik yang membawa segala potensi dan akan membawa pengaruh terhadap perkembangan diri anak terutama dari lingkungan sekolahnya. Dalam proses pembelajaran, siswa merupakan objek sekaligus sebagai subjek pendidikan yang menjadi titik sentral maupun ukuran keberhasilan pendidikan

---

<sup>20</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 15.

<sup>21</sup>Bafadal Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, hlm. 5.

<sup>22</sup>HAR. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: Grasindo. 2002, hlm. 338.

<sup>23</sup> Martinis Yamin, Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada. 2010, hlm. 8

<sup>24</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara 2011, hlm 56

dimasa akan datang. untuk mendapatkan hasil dari proses pembelajaran yang baik tersebut, maka seorang guru perlu mentilite dan menyiapkan sejumlah komponen kependidikan sejak dini agar tujuan pendidikan dapat diukur. Anak didik merupakan objek yang sangat penting dalam ilmu pendidikan, begitu pentingnya faktor anak didik ini di dalam pendidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat dalam segala usaha pendidikan.<sup>25</sup>

Dengan begitu pentingnya anak didik bagi masa depan bangsa maka harus ada orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, tentu dalam hal ini harus melalui proses yang disebut dengan belajar. Dengan belajar seorang anak didik akan menjadi pribadi susila, yang cakap, memiliki pengetahuan, mandiri dalam hidup dan tidak tergantung kepada orang lain. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan totalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang, menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Menjadi tanggungjawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua nilai itu tidak harus diberikan guru ketika dikelas di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap dan tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengajaran di mana orientasinya hanya kepada intelektualisasi penalaran, tetapi lebih menekankan pada pendidikan di mana sasarannya adalah pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat, maka Islam pada hakekatnya adalah berpaham perfektionisme yaitu menhendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas.<sup>27</sup>

Konsep pendidikan pada saat ini bukan saja membekali otak-otak siswa hanya dengan pengetahuan-pengetahuan saja, keahlian saja, tetapi dalam Islam proses pendidikan lebih jauh menyentuh aspek psikologis-religius, sehingga dengan proses pembelajaran yang diterima oleh seorang siswa, akan melahirkan insan kamil, manusia yang memiliki kesempurnaan kepribadian yang utuh sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk religius. Maka jelaslah bagi kita bahwa manusia dalam proses kependidikan menurut Islam tidak lain adalah manusia yang memerlukan tuntunan dan bimbingan yang tepat melalui proses kependidikan sehingga terbentuklah dalam pribadinya suatu kemampuan mengaktualisasikan dirinya sebagai sosok individual, dan sekaligus kemampuan memfungsikan dirinya selaku anggota masyarakat serta mendarma-baktikan dirinya hanya kepada Khaliknya semata.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, puskafa Al-Kautsar, 2005, hlm. 104

<sup>26</sup> Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, hlm. 35

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 163

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 165

Konsep di atas memberikan gambaran bahwa belajar merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia dan terpuji, bukan saja belajar akan menambah ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek, tetapi lebih jauh dari itu, belajar merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.

Oleh sebab itu, agar seorang pelajar dapat belajar dengan sempurna dan sesuai dengan nilai-nilai Islami, maka perlu disertai dengan adab, sopan santun dan akhlak. Proses belajar tersebut sangat berpengaruh kepada penampilan luar siswa yaitu perilaku siswa sehari-hari.

### C. Kesimpulan

Ilmu agama adalah roh nilai-nilai pendidikan agama Islam. Hidup dan berkembangnya nilai-nilai pendidikan agama Islam ditentukan oleh seberapa besar pemeluknya belajar dan memahami pendidikan agama Islam itu sendiri. karena itu posisi ulama menjadi sangat penting, ia merupakan pewaris tugas para nabi. Rasul Allah telah menjelaskan bahwa ilmu akan hilang seiring dengan matinya para ulama. Dalam sebuah hadis, rasul bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَاسْتَلُّوا فَافْتَوُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَاضَلُّوا.<sup>29</sup>

*Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu langsung dari para hamba, tetapi Allah akan mencabut ilmu dengan matinya para ulama. Apabila tidak ada seorang alim yang tersisa, maka manusia akan mengangkat orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin. Orang-orang yang bodoh itu lalu memberikan fatwa bohong ketika ditanya, mereka adalah sesat lagi menyesatkan".*

Mengingat begitu urgennya ilmu agama, sehingga Islam mewajibkan kepada setiap pemeluknya untuk mempelajarinya. Kewajiban ini berlaku untuk semua orang Islam; laki-laki, perempuan, tua, muda, rakyat jelata, pejabat, petani, pedagang, pengusaha, semua tak terkecuali asal dia masuk dalam kategori mukallaf (baligh, berakal dan telah sampai kepadanya dakwah Islam). Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.<sup>30</sup>

*Mencari (mempelajari) ilmu agama yang pokok adalah wajib bagi setiap muslim (baik laki-laki dan perempuan)".*

<sup>29</sup>al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, no. hadis 98.

<sup>30</sup>Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, no hadis 220; al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman.

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam akan dapat terwujud melalui pengajaran atau bimbingan yang diberikan terhadap peserta didik, menyadari akan kewajiban untuk mempelajari ilmu agama karena di dalam ilmu agama ada nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten dalam menjalankan syariat. Jika kewajiban dalam mempelajari ilmu agama terlaksana dengan baik bagi setiap peserta didik maka nilai-nilai pendidikan agama Islam akan membuahkan hasil yang baik pula sesuai dengan tujuan terlaksanakannya pendidikan.

### Referensi

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Bafadal Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- HAR. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: Grasindo. 2002.
- Hasan Langgugung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1980
- H. Titus, M.S, *et al*, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Isjoni dan Mohd. Arif. Hj. Ismail, *Model-model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Khalid ibn 'Abd Allah al-Qurasyi, *Tarbiyah al-Nabi li Ashabih fi Dau' al-Kitab wa al-Sunnah*, Mekah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turas, 2001.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Martinis Yamin, Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada. 2010.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzd, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: pufaka Al-Kautsar, 2005.
- Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan Fundamentais Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000.
- Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.